

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di Indonesia terdiri dari suku, ras, aliran dan agama. Salah satu unsur penting dalam terwujudnya toleransi beragama adalah kerukunan umat bergama. Untuk itu sikap toleransi yang baik diperlukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut agar kerukunan antar umat beragama dapat tetap terjaga, sebab perdamaian nasional hanya bisa dicapai kalau masing-masing golongan agama pandai menghormati identitas golongan lain.¹

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membiarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, inilah dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Akan tetapi toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya.² Karena manusia telah dibekali dengan akal dan dianggap sudah dewasa untuk menentukan pilihannya sendiri. Allah SWT Berfirman di dalam QS. Yunus (10): 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”³

Kerukunan dan toleransi antar umat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional bahkan internasional yang tak kunjung usai, ini bisa dipahami karena masa depan suatu bangsa sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antar umat beragama. Kegagalan dalam merealisasikan

¹ M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), 209.

² Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*(Bandung: Pustaka Setia, 2005), 55-58.

³ M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), 133.

agenda ini akan mengantarkan suatu bangsa pada trauma terpecah belahnya sebagai bangsa.⁴ Karenanya, toleransi merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi sembari memberikan penjelasan tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi beragama, sehingga jiwa toleransi beragama dapat dibina di kalangan pemeluk masing-masing agama.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Madimin Johannes menyebutkan dalam bukunya bahwa W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya.⁵

Keragaman budaya, tradisi dan agama adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang atau komunitas pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas budaya, tradisi dan agama merupakan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Namun jika kondisi seperti itu tidak dipahami dengan sikap toleran dan saling menghormati, maka pluralitas budaya, agama atau tradisi cenderung akan memunculkan konflik bahkan kekerasan (*violence*). Oleh karena itu memahami pluralitas secara dewasa dan arif merupakan keharusan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika tidak, perbedaan budaya, tradisi atau kultur seringkali menyebabkan ketegangan dan konflik sosial. Kenyataan di lapangan menyebutkan bahwa perbedaan budaya atau tradisi dalam suatu komunitas masyarakat tidak selamanya dapat berjalan damai.

Penulis mempunyai pendapat bahwa konflik yang muncul akibat perbedaan budaya salah satunya disebabkan oleh sikap fanatisme sempit serta kurangnya sikap *tasamuh* (toleran) di

⁴ Ma'ruf Amin, *Melawan Terorisme Dengan Iman* (Jakarta: Tim Penanggulangan Terorisme, 2007), 148.

⁵ Madimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

kalangan umat. Fanatisme dan intoleransi hanya akan menyebabkan terjadinya desintegrasi bangsa dan konflik di masyarakat. Tidak berlebihan jika pluralitas tradisi dan budaya diasumsikan dalam masyarakat ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi ia merupakan kekayaan masyarakat Indonesia, namun di sisi lain ia dapat menjadi faktor pemicu konflik horisontal. Persoalannya adalah bagaimana menjembatani perbedaan tradisi dan budaya tersebut. Mampukah Islam sebagai agama yang diklaim “*rahmatan lil alamin dan sholihun li kulli zaman wa makan*” menjadi mediator bagi perbedaan-perbedaan budaya tersebut.⁶

Perubahan dan dinamika budaya mengharuskan masyarakat/pemeluk agama untuk membuka kesadaran kolektif bahwa penyesuaian struktural dan kultural pemahaman agama adalah suatu keharusan. Hal ini tidak berarti menempatkan agama untuk kemudian diletakkan pada posisi subordinat dalam hubungannya dengan dinamika perkembangan sosial budaya, bahkan politik dan ekonomi, melainkan antara pemahaman agama dan budaya mestinya dilihat sebagai suatu proses hubungan dialektika, dinamis, akomodatif dan proaktif.⁷

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Raodah dengan judul *makna simbolis tradisi mappaoi banua pada masyarakat banua kaiyang mosso provinsi sulawesi barat* dengan hasil penelitiannya adalah pelaksanaan tradisi ritual mappaoi banua terdiri atas beberapa tahap, yaitu: tahap persiapan, *maparawung sosorang* (penurunan benda pusaka), *mamainai tedong* (pengolesan minyak pada kerbau), *pangangerang tedong* (penyembelihan kerbau), *masamaya* (ziarah ke makam leluhur), dan *matanang uwae* (memasang air untuk pengobatan). Setiap tahapan dalam ritual tersebut melambangkan simbol yang mengandung makna sebagai pengobatan, keselamatan dan keberkahan manusia dan alam negeri *Banua Kaiyang Moso*.⁸ Kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah sama-sama meneliti tentang makna

⁶ M. Jandra, *Islam dalam konteks Budaya da Tradisi Plural*, dalam buku *Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, editor Zakiiyyudin Baidhay dan Mutohharun Jina UMS Press 2012, 1-3

⁷ M. Jandra, *Islam dalam konteks Budaya da Tradisi Plural*, dalam buku *Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, 4.

⁸ Raodah, *Makna Simbolis Tradisi Mappaoi Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso Provinsi Sulawesi Barat*, (Jurnal Patanjala Vol. 7 No. 3 September 2015), 365 - 380

simbolis sebuah tradisi masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian dan jenis tradisinya.

Suatu kelompok pemeluk agama atau kepercayaan sering menilai dan memahami konsep serta ajaran agama lain menurut sudut pandang agama mereka melalui tradisi. Desa Rahtawu adalah desa yang berada di kecamatan Gebog, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

Rahtawu terletak di daerah paling atas dari Kecamatan Gebog, Kudus. Desa Rahtawu ini terdiri dari sebuah lembah hijau yang dikelilingi bukit-bukit terjal. Kehidupan masyarakatnya sebagian besar adalah petani. Padi dan kopi merupakan komoditas unggulan. Di kawasan ini, dengan ketinggian ± 1.627 m dari permukaan air laut, pengunjung dapat menikmati panorama alam pegunungan yang asri dan indah mempesona dengan udara yang bersih, segar dan sejuk.

Tradisi sedekah bumi di desa ini juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan tradisi sedekah bumi di daerah lainnya, yaitu larangan untuk menampilkan kesenian wayang karena diperkirakan adanya petilasan dan legenda yang berkaitan dengan tokoh wayang tersebut. Warga masyarakat yakin bahwa apabila masyarakat tetap menampilkan kesenian wayang maka akan datang bahaya, seperti hasil panen masyarakat yang menurun.

Warga setempat menampilkan kesenian *Tayub* dan tradisi *Ulur Kambang* sebagai tradisi sedekah buminya. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Sabtu Kliwon pada Bulan *Apit*. Prosesi sedekah bumi di Desa Rahtawu dilaksanakan oleh masyarakat yang beraneka ragam agama antara lain Agama Islam, Kristen dan Agama Budha. Hal tersebut salah satu keunikan simbol keberagaman yang bisa di contoh daerah-daerah lain yang ada di Indonesia.⁹

Pentingnya penelitian ini adalah menjelaskan tentang simbol-simbol kerukunan agama dalam tradisi ulur kambang, proses pelaksanaan tradisi ulur kambang yang tidak ada konflik, serta salah satu tradisi yang masih dijalankan sejak lama. Sehingga nuansa budaya Jawa masih terasa sangat kental di desa ini. Berdasarkan uraian, tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, tentunya akan memberikan kejelasan mengenai nilai ajaran Islam yang terbalut dalam rangkaian acara dan seluruh perlengkapan yang melengkapi upacara sedekah bumi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam

⁹ Observasi di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Pada Tanggal 13 September 2020

mengenai hal tersebut dalam penelitian dengan judul “**Kajian Fenomenologi Simbol-Simbol Kerukunan Agama Dalam Tradisi Ulur Kambang**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka fokus penelitian ini adalah tentang keunikan tradisi ulur kambang yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, bagaimana simbol-simbol kerukunan antar beragama dan makna simbolis dalam tradisi ulur kambang Desa Rahtawu. Adapun yang dimaksud dari masyarakat ini adalah Tokoh Agama, Perangkat Desa, Warga Desa, yaitu remaja dan orang dewasa yang melaksanakan tradisi Ulur Kambang.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan skripsi ini maka perlu dibatasi lingkup permasalahan dengan batasan tempat, penulis mencoba memfokuskan Desa Rahtawu sebagai tempat dalam pelaksanaan penelitian, karena Desa Rahtawu sampai sekarang masih menggunakan dan melaksanakan tradisi sedekah bumi yang berupa upacara tradisi Ulur Kambang sampai saat ini. Berkaitan dengan pokok pembahasan ini, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol kerukunan dalam prosesi upacara tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu?
2. Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui simbol kerukunan dalam prosesi upacara tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu.
2. Untuk mengetahui makna simbolis yang terkandung dalam tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Memperkaya khazanah Sosiologi Agama yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Rahtawu.
2. Secara Akademis, untuk menambah hasil penelitian sosial yang berhubungan dengan tradisi sedekah bumi.
3. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian lain agar dapat menjadi bahan perbandingan disiplin ilmu sosiologi agama khususnya dalam bidang kajian tradisi keislaman dan budaya lokal, khususnya pada tradisi sedekah bumi dengan adat-adat Jawa.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun menurut kerangka sistematis yang terdiri dari 3 bagian yaitu: bagian depan, bagian isi dan bagian pelengkap, sebagai berikut:

Bagian depan memuat halaman Judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi dan daftar isi.

BAB Pertama

Peneliti akan mengurai latar belakang masalah mengapa tema skripsi ini diangkat, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua

Membahas tentang Kajian Teori yang terdiri dari teori tradisi ulur kambang, Umat beragama, dan aqidah Islam, serta penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB Ketiga

Menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta Teknik analisis data.

Bab Keempat

Menjelaskan tentang Gambaran umum Objek penelitian, analisis dan pembahasan data mengenai bagaimana simbol-simbol kerukunan agama yang terdapat dalam tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu, bagaimana makna simbol-simbol dalam tradisi Ulur Kambang di Desa Rahtawu.

Bab Kelima

Berisi penutup yang berisi kesimpulan, seluruh pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi dan saran-saran yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta rekomendasi. Dalam kesimpulan diharap peneliti mampu untuk menjelaskan garis

besar yang dikaji dalam penelitiannya. Berisi hasil dari bab yang dianalisa.

